

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan yang berhasil adalah perusahaan yang memiliki sistem manajemen yang baik, yakni baik dari sisi manajemen keuangannya maupun sistem tata kelola perusahaan itu sendiri. Tata kelola perusahaan sangat penting dalam menunjang pengelolaan sumber daya perusahaan baik manusia maupun sumber daya lain yang ada dalam perusahaan tersebut. Dengan tata kelola yang baik, sangat mudah bagi perusahaan dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Selain itu, sistem tata kelola yang baik akan dapat mengurangi tindakan-tindakan *opportunistic* yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Berbicara tentang tindakan *opportunistic*, salah satu bentuk tidakannya adalah tindakan perataan laba.

Perataan laba merupakan salah satu bentuk tindakan manajemen laba, dimana manajemen merekayasa pelaporan keuangan dalam batas-batas tertentu namun tidak melanggar standar pelaporan keuangan. Menurut Belkaoui (2000) perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan. Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan, sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh

pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000 dalam Kusnadi, 2014).

Tindakan perataan laba dapat disebabkan oleh adanya konflik kepentingan yang terjadi di dalam perusahaan yang disebut dengan *agency problem*. Dimana masing-masing pihak baik manajer selaku *agent* dan pemilik selaku *principal* memiliki kepentingan yang ingin dicapai. Namun di dalam perusahaan manajer lebih memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemilik, sehingga memungkinkan manajer dapat melakukan tindakan *opportunistic* seperti perataan laba. Adanya struktur kepemilikan dipercaya dapat mempengaruhi tindakan *opportunistic* tersebut. Struktur kepemilikan dalam perusahaan dibagi atas tiga kepemilikan diantaranya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional. Dari ketiga struktur kepemilikan tersebut, peneliti membatasi penelitian pada dua variabel saja yakni struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik. Hal ini dikarenakan struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik merupakan struktur kepemilikan yang sangat berperan dalam mengurangi tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Wahidahwati, 2001). Sementara kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat atas saham perusahaan, dimana publik itu sendiri adalah individu atau

institusi yang memiliki kepemilikan saham di bawah 5% yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Putri, dalam Puspitasari, 2009). Baik kepemilikan manajerial maupun kepemilikan publik dapat berfungsi dalam pengawasan terhadap kegiatan operasional dan tindakan *opportunistic* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dimana *agency problem* atau konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Dengan kata lain struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham (Sari, 2014).

Menurut Midiastuty dan Machfoedz (2003) dalam Kusnadi (2014) kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*. *Earnings management* yang dimaksud adalah tindakan perataan laba. Karena menurut Aji dan Mita (2010), teknik-teknik pengelolaan laba yang oportunistik seringkali menggunakan teknik perataan laba (*income smoothing*). Dalam hal ini manajer yang berperan sebagai pemegang saham akan menghindari pelaporan keuangan yang menyesatkan, karena manajer ikut berperan pula sebagai investor dan pengawas dalam perusahaan yang menginginkan laporan keuangan bersifat relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial akan menghindari terjadinya penginformasian laporan keuangan yang tidak sesuai, sehingga tingkat informasi yang

dimiliki oleh manajer dan *stakeholder* tidak memiliki perbedaan (Kusnadi, 2014).

Begitupun halnya dengan adanya kepemilikan publik. Perusahaan dengan presentasi kepemilikan publik yang besar cenderung untuk tidak melakukan praktik perataan laba karena semakin besar kepemilikan saham oleh publik maka semakin banyak informasi yang diketahui oleh masyarakat (Setyani dan Liffa, 2012). Herni dan Susanto (2008) juga mengungkapkan semakin tinggi struktur kepemilikan publik maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat oportunistik.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham publik dapat menurunkan tindakan perataan laba yang bersifat oportunistik yang dapat merugikan perusahaan. Karena dalam hal ini baik manajer maupun masyarakat memiliki kepemilikan atas saham di dalam perusahaan tersebut. Jika perusahaan mengalami kerugian, maka secara otomatis manajer maupun publik juga akan merasakan dampaknya. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, diantaranya seperti yang dilakukan oleh Kusnadi (2014) yang menemukan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hasil ini pun sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gantino (2015) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba. Selain itu, dalam penelitian Pradipta dan Susanto

(2012) menemukan kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil tersebut juga sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husaini dan Sayunita (2016) yang menemukan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa penelitian sebelumnya, namun penelitian ini lebih memfokuskan pada struktur kepemilikan dan pengaruhnya terhadap perataan laba. Penelitian ini memiliki keunggulan dari penelitian sebelumnya karena lebih fokus terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan tahun penelitian yakni dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016, sehingga memungkinkan pengukuran data variabel juga lebih akurat. Adapun alasan digunakannya perusahaan makanan dan minuman sebagai objek peneliti dikarenakan perusahaan tersebut memiliki fluktuasi laba juga cukup besar, sehingga akan sangat memungkinkan manajemen perusahaan dalam melakukan perataan laba. Berikut ini ditampilkan data perubahan laba perusahaan makanan dan minuman selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2016:

**Tabel 1: Data Laba Perusahaan Makanan dan Minuman
Tahun 2011-2016**

Kode	Laba					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ADES	25,868	83,376	55,656	31,072	32,839	55,951
AISA	149,951	253,664	346,728	377,911	373,750	719,228
ALTO	3,242,426,738	16,305,675,308	12,058,794,054	(9,840,906,176)	(24,345,726,797)	(26,500,565,763)
CEKA	96,305,943,766	58,344,237,476	65,068,958,558	41,001,414,954	106,549,446,980	249,697,013,626
DLTA	151,715,042	213,421,077	270,498,062	288,499,375	192,045,199	254,509,268
ICBP	2,066,365	2,282,371	2,235,040	2,574,172	2,923,148	3,631,301
INDF	4,891,673	4,779,446	3,416,635	5,229,489	3,709,501	5,266,906
MLBI	507,382	453,405	1,171,229	794,883	496,909	982,129
MYOR	483,486,152,677	744,428,404,309	1,058,418,939,252	409,618,689,454	1,250,233,128,560	1,388,676,127,665
PSDN	23,858,490,558	25,623,404,271	21,322,248,834	(28,175,252,332)	(42,619,829,577)	(36,662,178,272)
ROTI	115,932,533,042	149,149,548,025	158,015,270,921	188,648,345,876	270,538,700,440	279,777,368,831
SKLT	5,976,790,919	7,962,693,771	11,440,014,188	16,855,973,113	20,066,791,849	20,646,121,074
STTP	42,675,154,847	74,626,183,474	114,437,068,803	123,635,526,965	185,705,201,171	174,176,717,866
ULTJ	101,323,273,593	353,431,619,485	325,127,420,664	283,061,430,451	523,100,215,029	709,825,635,742

Sumber: Annual Report, yang diolah

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa fluktuasi laba perusahaan makanan dan minuman cukup besar. Pada beberapa perusahaan seperti PT. Tri Banyan Tirta, Tbk (ALTO) dan PT. Prasadha Aneka Niaga, Tbk (PSDN) dapat dilihat fluktuasi yang sangat jauh dalam 6 tahun berturut-turut dari tahun 2011 hingga tahun 2016, yang pada 3 (tiga) tahun awalnya mengalami keuntungan namun pada 3 tahun terakhir justru mengalami kerugian. Demikian pula dengan perusahaan PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR), jumlah fluktuasi laba pada tahun 2013 dan 2014 sangatlah jauh, begitupun tahun 2014 dan tahun 2015. Fluktuasi

laba selanjutnya juga ditemukan pada perusahaan PT. Ultrajaya Milk Industry, Tbk (ULTJ). Dapat dilihat jumlah laba dari tahun 2011 hingga tahun 2016 tidaklah stabil. Melihat fenomena ini tentunya akan memicu adanya tindakan perataan laba oleh manajemen perusahaan.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Perataan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat adanya fluktuasi laba yang sangat besar pada beberapa perusahaan makanan dan minuman selama tahun 2011 hingga tahun 2016
2. Adanya indikasi manajemen akan melakukan perataan laba jika dilihat dari fenomena tersebut

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik terhadap perataan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui secara bersama-sama pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik terhadap perataan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang *agency theory* yang membahas tentang tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan juga referensi yang berguna untuk pengembangan penelitian mengenai perataan laba.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan serta sebagai pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai fenomena praktik perataan laba dalam laporan keuangan perusahaan.
- b. Untuk memberikan informasi bagi masyarakat luas tentang tata cara penilaian dan pengukuran mengenai praktik perataan laba dalam laporan keuangan.